

## **BAB V**

### **SIMPULAN**

#### **5.1 Simpulan**

Allah memanggil manusia untuk menghasilkan buah yang baik di dalam karya apapun. Manusia telah diberikan oleh Allah segala karunia berupa bakat, talenta, dan kreativitas. Hal itu diterima oleh manusia secara ‘cuma-cuma’. Manusia memiliki kebebasan untuk mengolah, mengasah, dan memberdayakan rahmat kemampuan dari Allah agar dapat menghasilkan sesuatu yang berguna bagi kehidupannya. Oleh karenanya, manusia diciptakan oleh Allah untuk menaklukkan bumi. Dengan kata lain, sejak semula manusia dipanggil oleh Allah untuk bekerja. Kerja menjadi salah satu ciri yang membedakan manusia dari makhluk ciptaan Allah yang lain. Sebagaimana yang dikatakan oleh Paus Yohanes Paulus II, di dalam pengantar Ensiklik *Laborem Exercens* bahwa hanya manusialah yang mampu bekerja, hanya manusialah yang bekerja, dan serta-merta dengan kerjanya, manusia dapat mengisi dan memaknai hidupnya di dunia. Dengan bekerja, manusia dapat hidup bergembira dan bahagia serta dapat tidur dengan enak (Pkh. 3:22; Pkh. 5:11).

Dalam realitas yang konkret, ternyata, dunia kerja memiliki berbagai macam persoalan. Hal ini terlihat semakin jelas sejak merebaknya pandemi Covid-19. Virus tersebut telah menyebar dan menyebabkan banyak korban jiwa di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Pandemi Covid-19 berpengaruh besar dan mengancam semua sektor kehidupan masyarakat. Sektor dunia kerja adalah salah satu sektor yang paling terdampak. Pandemi Covid-19 membawa dampak yang drastis terhadap para pekerja dan perusahaan tempat mereka bekerja. Pada masa pandemi Covid-19, perusahaan memberlakukan berbagai macam aturan, antara lain, pembatasan waktu atau jam kerja,

pengurangan jumlah pekerja, dan sampai pada pengurangan gaji bagi para pekerja. Hal ini menjadi persoalan sekaligus keprihatinan bagi para pekerja.

Dampak pandemi Covid-19 seperti tidak ada habis-habisnya. Jutaan pekerja mengalami PHK akibat pandemi Covid-19, termasuk para pekerja Katolik. PHK menjadi ancaman yang amat menakutkan bagi para pekerja. PHK membuat korbannya merasa gelisah, khawatir, motivasi kerja menurun, dan stress yang berlebihan. Dampak krisis yang diakibatkan oleh PHK tidak hanya sebatas pada permasalahan hilangnya pekerjaan dan kesehatan mental. Namun, berdampak juga terhadap orang-orang yang menjadi tanggungannya, seperti, upaya membahagiakan orang tua, keluarga, dan handai taulan. PHK sering sekali dianggap sebagai awal dari rentetan bencana lanjutan. Pasca PHK, seseorang akan mengalami kesulitan untuk memenuhi tuntutan berbagai kebutuhan hidup, seperti, kebutuhan rumah tangga, kebutuhan sekunder (pendidikan dan kesehatan), dan kebutuhan tersier (rekreasi atau waktu santai). Singkatnya, kehilangan pekerjaan menjadi pengalaman duka, putus asa, tanpa harapan, dan mempengaruhi sektor perekonomian keluarga yang semakin melemah.

Pasca PHK, seseorang akan mengalami kekecewaan yang amat besar dan dalam. PHK telah merusak cita rasa hidup beriman dan telah menutup nilai-nilai rohani, sehingga seseorang tidak dapat menangkap tanda-tanda kasih dari Allah. Keadaan ini menggambarkan bahwa ketika manusia mengalami krisis iman, berarti manusia telah kehilangan karunia rohaninya. PHK di masa pandemi Covid-19 menjadi sebuah pergumulan hidup yang membuat para pekerja menjadi sangat menderita. Ketika manusia mengandalkan Allah dalam seluruh hidupnya, maka manusia akan memperoleh perlindungan dari Allah. Akan tetapi, sering kali Allah yang diandalkan dalam hidup beriman memberikan gambaran sebaliknya. Allah yang melindungi justru menimpakan bencana kepada umat-Nya, sehingga relasi itu menjadi renggang dan orang lain pun dianggap menjadi ancaman hidup karena pandemi.

Untuk menanggapi keprihatian dari pekerja Katolik yang mengalami PHK, Gereja memiliki peran penting untuk memperhatikan secara khusus para pekerja Katolik. Gereja tentunya dapat bersuara untuk mengancam situasi yang diwarnai pelanggaran dalam dunia pekerja. Gereja juga dapat membantu mengarahkan perubahan untuk menjamin keadilan bagi para pekerja.<sup>259</sup> Gereja perlu bergerak ke luar untuk peduli kepada kaum yang kecil, lemah, miskin, tersingkir, dan difabel (KLMTD). Hal ini juga menegaskan bahwa para pekerja Katolik yang mengalami PHK adalah kawanan domba yang berada di dalam Gereja Katolik. Mereka membutuhkan perhatian dan dukungan. Tindakan itu menjadi sebetulnya aksi bela rasa (*compassion*) Gereja terhadap apa yang sedang mereka alami. Apabila tidak diperhatikan dan diberi dukungan, maka akan muncul risiko bahwa iman mereka akan cenderung mudah lenyap karena kelaparan dan tanpa pekerjaan.

Penulis berupaya untuk memberikan sumbangsih kepada Gereja Katolik di Keuskupan Bogor dan kepada seluruh umat, khususnya bagi mereka yang menjadi korban PHK. Sumbangsih yang diberikan dalam penulisan ini adalah tentang refleksi biblis-pastoral berdasarkan inspirasi dari Tobit 1:1-22. Tulisan ini diharapkan dapat menjadi semangat rohani dan energi yang berdaya ubah untuk dapat bangkit dari keterpurukan akibat PHK. Kisah Tobit 1:1-22 memiliki keadaan yang cenderung sama, yaitu Tobit kehilangan harta milik dan pekerjaannya (Tob. 1:20). Selain ditemukan adanya kesamaan 'nasib' antara kisah Tobit dengan para pekerja Katolik yang ter-PHK, Tobit 1:1-22 juga memberikan energi batin yang terwujud di dalam mentalitas hidup Tobit. Mentalitas Tobit menjadi pusat perhatian bagi para pekerja Katolik yang mengalami PHK supaya mereka dapat menerima diri dan sekaligus dapat mempertahankan iman di tengah kesulitan hidup.

---

<sup>259</sup> *Laborem Exercens*, art. 1.

## 5.2 Rekomendasi

Rekomendasi yang disampaikan dalam tulisan ini menyangkut tentang keterlibatan dan perhatian Gereja secara konkret. Bagi penulis, Gereja sebagai satu tubuh hendaknya saling memperdulikan satu sama lain. Hal ini menjadi semangat Gereja untuk saling melengkapi dan saling berbagi sebagai satu anggota tubuh. Gereja adalah tubuh dan Kristus berperan sebagai Kepala. Dari Kristus mengalir segala daya yang memungkinkan Gereja untuk menerima pertumbuhan ilahinya. Gereja mendapatkan daya dan kekuatan dari Kristus untuk dapat bertahan dan terus bertumbuh. Semua anggota Gereja memerlukan satu sama lain. Anggota tubuh yang lemah atau yang terluka sekalipun mempunyai peran penting dan karena itu harus diberi perhatian dan dukungan yang lebih besar. Gereja sebagai satu tubuh ingin berbicara tentang keanekaragaman dan kesalingtergantungan di antara para anggota Gereja yang lain.

Sejenak kita merefleksikan tentang semangat dasar pelayanan yang dilakukan oleh Paus Fransiskus. Dalam kepemimpinannya, Paus Fransiskus berupaya untuk menghadirkan Gereja bagi semua kalangan. Gereja hadir di tengah dunia, bukan hanya untuk dikenal oleh para umat gerejawi saja, tetapi juga kepada semua orang. Gereja Katolik di bawah kepemimpinan Paus Fransiskus ingin menghadirkan Gereja sebagai seorang ibu yang penuh belas kasih, pengampun, ramah, dan maharahim. Hal ini dipahami oleh Paus Fransiskus sebagai tindakan untuk membangun jembatan, bukan membangun tembok yang semakin tinggi, sehingga dapat menghadirkan Gereja yang semakin membumi dan Gereja yang semakin peduli terhadap sesama yang membutuhkan perhatian. Oleh karena itu, berikut rekomendasi yang diusulkan dalam karya tulis ini.

### 1. Gereja Keuskupan Sadar Konteks

Gereja menempatkan dirinya di tengah-tengah kehidupan umat. Secara tidak langsung ingin menegaskan bahwa Gereja tidak bisa lepas dari konteks kehidupan umat. Gereja harus dapat bersentuhan dengan berbagai pergumulan dan persoalan

nyata umat beriman, sehingga Gereja tidak bersifat eksklusif tetapi terbuka bagi sesama. Paus Fransiskus dalam *Evangelii Gaudium* artikel nomor 47 menegaskan bahwa Gereja dipanggil untuk menjadi rumah Bapa, dengan pintu-pintu yang selalu terbuka lebar. Pintu-pintu yang selalu terbuka lebar mempunyai makna mendalam tentang sifat inklusif Gereja. Gereja terbuka pada siapa saja yang berkehendak baik. Dari keadaan ini, Gereja perlu untuk menyadari akan adanya persoalan atau masalah dalam konteksnya. Dengan kata lain, Gereja yang tidak sadar konteks adalah Gereja yang tidak kontekstual. Oleh karena itu, Gereja ditantang untuk lebih peka terhadap kebutuhan di lingkungan Gereja itu berada. Gereja seharusnya dapat berbuat sesuatu yang dapat membawa perubahan bagi kehidupan orang-orang di sekitar Gereja, khususnya bagi para korban PHK.

Gereja yang sadar konteks menandakan bahwa Gereja itu perlu mendengarkan suara umat. Gereja harus mengambil posisi untuk dapat mendengarkan dengan penuh belas kasih. Hal ini ingin menegaskan bahwa suara-suara umat perlu dipertimbangkan dan diperhatikan dengan sungguh oleh Gereja. Sebab, dari suara-suara umat dapat muncul dan terlahirkan sebuah harapan yang dapat memperkokoh inti iman Kristiani. Melalui suara umat, Gereja dapat melihat, merespons, dan menyoroti bahwa telah Allah berprakasa, berencana, bekerja, dan berperan dalam penanganan masalah-masalah kemanusiaan, khususnya bagi para korban PHK. Karena itulah, Gereja yang sadar konteks memiliki inisiatif-inisiatif pastoral yang disesuaikan dengan situasi-situasi di dalam tiap komunitasnya.<sup>260</sup>

Bagi penulis, Gereja yang *compassionate listening* menjadi point penting dalam menjawab kebutuhan umat beriman. Hal ini menegaskan bahwa Gereja Katolik dipercaya karena sikap solidaritas dan kepeduliannya kepada mereka yang paling membutuhkan, sehingga Gereja selalu bertindak sebagai penengah dalam menemukan solusi atas permasalahan yang dialami oleh umat beriman.<sup>261</sup> Langkah

---

<sup>260</sup> *Novo Millennio Ineunte*, art. 29.

<sup>261</sup> *Evangelii Gaudium*, art. 65.

itu sebenarnya sudah dilakukan melalui media Sinode di dalam Keuskupan. Namun, penulis melihat kegiatan tersebut hanya sebatas situasional saja. Setelah acara itu selesai, tidak ada lagi kegiatan seperti itu. Padahal, kegiatan seperti itu sangat penting bagi umat dan juga bagi Gereja. Kegiatan itu menjadi kesempatan bagi Gereja untuk ‘turun gunung’ agar bisa berjumpa dengan umat sekalian dan sekaligus mendengarkan suara dari bawah.

Selain itu, konsep Gereja yang sadar konteks menampilkan Gereja yang berakar pada Kristus sehingga menjadikan wujud Gereja yang sederhana, miskin, misioner, dan Gereja yang berdialog serta berani terluka. Wujud Gereja itu menggambarkan bahwa Gereja telah menyadari tugas perutusannya untuk menyampaikan kabar gembira kepada setiap makhluk, termasuk bagi mereka yang kecil, lemah, dan tersingkir. Sebagai pemimpin umat Katolik seluruh dunia, Paus Fransiskus juga berharap bahwa perlunya untuk hidup di tengah dunia yang penuh dengan kesenjangan, sebab keadaan yang demikianlah yang cenderung dapat menjurus pada pengalaman derita. Itulah tantangan dan tugas penting bagi para petugas pastoral, baik yang tertahbis maupun yang tidak tertahbis. Mereka harus siap dan harus mau untuk berani terluka. Mereka harus berani untuk keluar dari dirinya dan mau merangkul serta terlibat aktif di dalam realitas hidup umat sehari-hari, sehingga para pelayan pastoral memiliki pengalaman dalam berpastoral yang berdasar pada situasi umat.

Pengalaman pastoral yang berdasar pada situasi umat dapat dijadikan sebagai arah pelayanan bagi Gereja. Hal ini diperlukan supaya Gereja dapat terhindar dari ketidak-relevanan dalam melayani umat beriman. Artinya, relevansi yang dimaksud merupakan kesinambungan antara kebutuhan umat dan pendampingan pastoral yang dilakukan oleh Gereja. Singkatnya, Gereja harus relevan kepada situasi dan kondisi kebutuhan umat beriman, sehingga pelayanan yang dilakukan oleh Gereja dapat tepat sasaran bagi umat yang dilayani. Dengan demikian, arah

Gereja semakin jelas. Kejelasan itu terwujud karena tidak adanya pemisahan antara urusan manusiawi dan Ilahi, namun sebaliknya. Urusan manusiawi adalah wujud kesetiaan pada tugas perutusan Gereja.

## 2. Aksiologis Estetis Sebagai Jalan Tengah

Konteks tentang aksiologis estetis adalah ungkapan yang sama untuk menjelaskan tentang tindakan yang baik, indah, dan benar. Hal ini menjadi buah permenungan penulis yang didasarkan pada situasi dan kondisi yang dialami oleh para korban PHK. Dalam kitab Ulangan 15:11, Allah mengatakan, “Haruslah engkau membuka tangan lebar-lebar bagi saudara-mu yang tertindas dan yang miskin di negerimu”. Kutipan ini menjadi daya dorong untuk membangun sikap kepedulian Gereja terhadap sesama, terlebih bagi mereka yang tidak berdaya dalam mengalami dan menghadapi musibah. Selain itu, kitab Tobit juga memberikan dasar yang kuat untuk mewujudkan aksiologis estetis itu, “Makananku kuberikan kepada yang kelaparan dan pakaianku kepada orang telanjang. Apabila kulihat seseorang sebangsa yang telah meninggal dan terbuang di belakang tembok kota Niniwe, maka kukuburkan” (Tob. 1:17).

Sebagai jalan tengah, aksiologis estetis mengandung tawaran nilai yang mengedepankan humanisasi sebagai konsep keselamatan. Hal ini menitik-beratkan pada sikap solidaritas. Sikap solidaritas itu dijiwai oleh semangat Injil. Sebab, misteri inkarnasi Allah juga memiliki makna bahwa Allah itu solider dengan manusia. Karena Allah itu solider dengan ciptaan-Nya, maka tidak ada manusia yang tidak dirangkul oleh Allah. Keadaan inilah yang menampilkan fakta bahwa sikap solider kepada sesama merupakan kelanjutan dari perintah cinta kasih dari Kristus. Singkatnya, segala realitas hidup di dunia ini telah ‘disetir’ oleh penebusan Kristus. Gereja dan umat beriman dipanggil untuk dapat mewujudkan tindakan yang indah dengan semangat solidaritas yang sejati. Hal ini diperlukan supaya Gereja menjadi seperasaan dan sepenanggungan dengan mereka yang

terpinggirkan, teraniaya, yang tak memiliki suara, dan tertindas, terlebih bagi mereka yang diakibatkan oleh PHK.

Secara konkret, Gereja dapat hadir di tengah masyarakat melalui tindakan sosial karitatif dalam berbagai bentuk. Misalnya, dengan membantu para pekerja Katolik yang mengalami PHK dan jika memungkinkan program itu juga terbuka bagi kelompok lain di luar anggota Gereja. Pihak Gereja dapat melakukan kerja sama antara Komisi Pengembangan Sosial Ekonomi dengan Biro Perburuhan di Keuskupan Bogor untuk memberikan pelatihan secara khusus, seperti, berkebun, berternak, menjahit, memasak, dan lain sebagainya. Pelatihan itu menjadi ruang bagi para korban PHK untuk belajar dan kemudian mereka dapat bangkit dari keterpurukan akibat PHK.

Ruang pelatihan itu bertujuan untuk membangkitkan semangat dan membangun harapan yang baru bagi para korban PHK. Selain itu, kegiatan tersebut bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup, sehingga umat Gereja dan juga masyarakat di luar Gereja dapat terbebas dari kemiskinan akibat PHK. Dengan cara ini, Gereja memberikan jalan keluar atau solusi praktis kepada para korban PHK untuk bisa menciptakan usaha baru yang berguna bagi pemasukan ekonomi keluarga. Aktifitas seperti itu menampilkan peran Gereja yang tidak hanya berfungsi sebagai 'rumah rohani' bagi para anggotanya, tetapi benar-benar berperan sebagai ibu yang dapat mengasuh, memelihara, menyembuhkan, mendukung, membimbing, dan memulihkan keadaan serta kebutuhan umat beriman pada umumnya.

Sikap Gereja yang demikian dapat dicontoh juga oleh umat beriman Kristiani. Mereka juga dapat berperan aktif dalam memberi perhatian kepada sesama yang menderita. Mereka dapat menolong sesamanya untuk sembuh dari penyakit sosial dengan meminimalisir angka pengangguran yang diakibatkan oleh PHK. Mereka juga dapat mengajak, menemani, dan membantu para korban

PHK untuk dapat mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya. Dengan begitu, para korban PHK mendapatkan bekal agar mereka dapat hidup mandiri dan tidak semakin terpuruk oleh kondisi yang sulit. Penjelasan itu menampilkan sebuah semangat bagi umat beriman Kristiani untuk semakin mewujudkan tindakan yang indah kepada sesama yang menderita. Semangat dasar itu adalah semangat ‘gotong royong’. Esensi dari semangat ‘gotong royong’ memiliki sifat yang dinamis, ada makna dan usaha, ada karya dan kebersamaan yang bermuara pada kebaikan bersama untuk setiap orang. Bagi penulis, semangat ‘gotong royong’ adalah kekhasan dari bangsa Indonesia yang memiliki nilai kebersamaan, yaitu, suatu kegiatan dari semua untuk semua.

Aksiologi estetis juga menampilkan arti penting dalam berbagi. Dalam kitab Tobit ada juga ulasan tentang teologi sedekah atau teologi berbagi.<sup>262</sup> Berbagi menjadi suatu tindakan yang baik, benar, dan indah. Energi berbagi menampilkan pemahaman bahwa keberadaan mereka yang kecil, lemah, dan tersingkir adalah ‘aku’ yang lain. Dengan tindakan berbagi, seseorang dapat membangun jembatan persaudaraan dengan semua orang, termasuk bagi mereka yang mengalami PHK. Meskipun demikian, kita harus berani berkata jujur untuk mengakui bahwa kasih persaudaraan kepada sesama telah terkontaminasi oleh modernitas. Sering kali, kita cenderung merasa nyaman dengan keadaan hidup yang sekarang, sehingga kita jarang memberi perhatian kepada sesama. Karenanya, perhatian kita kepada sesama harus digemakan kembali. Sebab, sebagaimana dikatakan oleh Santo Yohanes, “Barangsiapa tidak mengasihi saudaranya yang dilihatnya, tidak mungkin mengasihi Allah yang tidak dilihatnya” (1Yoh. 4:20). Orang yang mengasihi Kristus adalah orang yang juga mengasihi sesamanya, sehingga perlakuan kasih seseorang terhadap Allah sama dengan perlakuan kasih seseorang kepada sesama.

---

<sup>262</sup> Fransiskus Borgias M, “Tobit dan Teologi Malam *Midodareni*”, 60.

### 3. Misi Perjumpaan Sebagai *Communio* Umat Allah

Dimensi perjumpaan menampilkan sebuah relasi yang konkret. Relasi itu diwujudkan dalam sikap yang saling menghargai, menghormati, saling percaya satu kepada yang lain, dan pada akhirnya bermuara pada tujuan keselamatan bersama. Karya keselamatan perlu direalisasikan secara bersama-sama oleh segenap umat beriman Kristiani. Semuanya itu dikemas dan diikat dalam bentuk Gereja yang berjumpa satu sama lain. Semangat perjumpaan dilandasi oleh semangat panggilan dari rasul Paulus, “Hendaklah damai sejahtera Kristus memerintah dalam hatimu, karena itulah kamu telah dipanggil menjadi satu tubuh” (Kol. 3:15). Identitas kita sebagai umat beriman memiliki semangat misioner. Semangat itu dapat dibangun dengan cara menjalin relasi satu sama lain dari keanekaragaman yang ada, sehingga kita dapat membangun dan memelihara suasana hidup yang aman dan damai. Perjumpaan yang dilandasi oleh kasih Allah dapat memperkaya dan membebaskan seseorang dari keterkungkungan diri.<sup>263</sup>

Semangat perjumpaan ini berdasar pada semangat Kristus. Kristus secara bertahap mendekati dunia penderitaan manusia.<sup>264</sup> Kristus berjalan dan berkeliling sambil berbuat baik (Mat. 5:3-11). Tindakan itu menampilkan sikap Kristus yang peka dalam setiap pergumulan dan penderitaan manusia, termasuk bagi mereka yang menjadi korban PHK. Jika direfleksikan lebih mendalam, maka kita dapat menangkap makna bahwa pengalaman derita sudah ada sejak dunia ada. Kristus menderita dengan sukarela dan menderita walaupun tidak bersalah.<sup>265</sup> Tobit juga memiliki kisah yang hampir sama. Akan tetapi, keadaan itu membawa energi yang luar biasa bagi umat beriman Kristiani. Meski dalam kemalangan hidup bukanlah sebuah halangan untuk perduli dengan sesama.

---

<sup>263</sup> *Evangelii Gaudium*, art. 8.

<sup>264</sup> *Salvifici Doloris*, art. 16.

<sup>265</sup> *Salvifici Doloris*, art. 18.

Perjumpaan sebagai *communio* umat Allah berarti menampilkan Gereja sebagai pesekutuan. Hal itu menampilkan semangat berbagi dan kebutuhan hidup, dalam upaya-upaya untuk memberi perhatian pada anggota jemaat yang membutuhkan. Hidup yang dibangun bersama dengan Allah perlu dikonkretkan dalam kehidupan yang nyata. Pemahaman ini menampilkan bahwa perjumpaan sebagai *communio* umat Allah dapat memberi semangat bagi setiap manusia untuk bangkit dari keterpurukan dan berani berkarya. Dalam perjumpaan ada energi perhatian dan kasih. Energi itu memiliki daya ubah yang positif. Jika orang lain menjadi gembira karena perjumpaan kita, maka berlipatlah kegembiraan itu.

Perjumpaan kepada orang yang menderita mampu menciptakan ruang untuk melindungi dunia yang rapuh, termasuk orang-orang yang berada di dalamnya. Rekomendasi ini memberikan ruang bagi siapa saja yang bergerak dalam pelayanan pastoral. Perjumpaan menjadikan Gereja yang terbuka dan melayani. Artinya, perjumpaan adalah upaya Gereja untuk membangun solidaritas, dan mewartakan karya agung Allah melalui kesaksian yang saling menguatkan satu sama lain. Gereja yang solider menampilkan sikap yang memelihara (*care*) dan mempedulikan (*concern*) anggota tubuh Gereja yang sedang sakit. Konsep ini memberi gambaran bahwa pelayanan Gereja itu bersifat holistik. Gereja dipanggil oleh Allah untuk memelihara ciptaan Allah yang berdimensi luas. Perjumpaan atau pelayanan pastoral yang holistik memandang manusia, masyarakat, dan lingkungan hidup sebagai satu kesatuan dari ciptaan Allah. Ketiganya itu tidak dipandang terpisah, tetapi saling berhubungan satu terhadap yang lain. Setiap makhluk hidup adalah objek kelembutan Allah yang tak terbatas, dan Allah hadir dalam hidupnya.<sup>266</sup>

---

<sup>266</sup> *Evangelii Gaudium*, art. 274.

Esensi dari perjumpaan adalah kesadaran bahwa ‘saya adalah perutusan’ di atas bumi ini.<sup>267</sup> Kita harus mengenal diri sebagai pribadi yang dimateraikan dengan api untuk perutusan membawa terang, memberkati, memberi daya hidup, membangkitkan, menyembuhkan, dan membebaskan saudara kita yang berada dalam situasi sulit dalam hidupnya. Yesus Kristus menginginkan kita untuk menyentuh penderitaan sesama, bukan hanya berhenti pada ‘zona nyaman’ pribadi saja. Melalui teladan Kristus, kita dipanggil untuk dapat masuk sepenuhnya ke dalam dinamika masyarakat, berbagi kehidupan dengan semua orang, mendengarkan keprihatinan mereka, membantu mereka secara material maupun secara rohani dalam kebutuhan mereka,<sup>268</sup> terkhusus bagi mereka yang menjadi korban PHK. Dengan demikian, misi perjumpaan selalu berupaya untuk membangun dunia yang baru, dunia yang harmonis, dan dunia yang saling menyembuhkan satu sama lain.

---

<sup>267</sup> *Evangelii Gaudium*, art. 272.

<sup>268</sup> *Evangelii Gaudium*, art. 269.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Fitzmyer, Joseph. 2003. *Tobit*. N.Y : Walter de Gruyter GmbH & Co.
- Asyhadie, Zaeni. 2007. *Hukum Kerja : Hukum Ketenagakerjaan Bidang Hubungan Kerja*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Banawiratma, J.B (ed). 1987. *Kemiskinan dan Pembebasan*. Yogyakarta : Kanisius.
- Benggolo, A. 2017. *Tenaga Kerja dan Pembangunan*. Jakarta : Jasa Karya.
- Bergant, Dianne & Robert J. Karris. 2002. *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Borgias, Fransiskus, Agustinus Rahmat Widiyanto (eds). 2009. *Terobosan Baru Berteologi; Butir-Butir Refleksi Pastor Yan Sunyata, OSC*. Yogyakarta : Lamalera.
- Borgias, Fransiskus. 2012. *Saat-saat Terakhir Hidup Yesus Menurut Yohanes*. Jakarta: Fidei Press.
- . 2013. *Manusia Pengembara : Refleksi Filosofis Tentang Manusia*. Yogyakarta : Jalasutra.
- Boyce, Philip (Ed). 1999. *Mary : The Virgin Mary in The Life and Writings of John Henry Newman*. Milan: Paoline Editoriale.
- Brown, Jeannine K. 2007. *Scripture as Communication : Introducing Biblical Hermeneutics*. U.S.A : Baker Academic.
- Chen, Martin & Stanis Harmansi (Eds). 2021. *Di Manakah Allah?: Beriman Di Tengah Pandemi Covid-19*. Jakarta: Obor.
- Congar, Yves. 1973. *Gereja Hamba Kaum Miskin*. (Terj) R. Hardjono. Yogyakarta : Kanisius.
- Coyne, A. Jerry. 2015. *Faith VS Fact*. N.Y : Penguin Book.
- Craghan, John dan Jerome Kodell. 1990. *Tafsir Deuterokanonika I : Tobit, Yudit, Barukh*. Yogyakarta : Kanisius.
- Creswell, W. John, J. David Creswell. 2012. *Research Design : Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. U.S.A : Sage Publications.
- D. Guthrie, J.A Motyer, A.M, Stibbs & D.J. Wiseman. 1970. *The New Bible Commentary: Revised*. London: Inter-Varsity Press.
- Darwin, M. Muhadjir. 2005. *Memansuikan Rakyat: Penanggulangan Kemiskinan Sebagai Arus Utama Pembangunan*. Yogyakarta : Benang Merah.
- Dulles, Avery. 2008. *Church and Society*. N.Y : Fordham University Press.
- . 2001. *Models of The Church*. London : Image Books.
- Farkasfalvy, Denis. 2018. *A Theology of The Christian Bible : Revelation, Inspiration, Canon*. U.S.A : The Catholic University Of America Press.
- Francis M. Macatangay. 2011. *The Wisdom Instructions in the Book of Tobit*. N.Y : Walter de Gruyter GmbH & Co.

- Goodman, Martin. 2012. *The Oxford Bible Commentary : The Apocrypha*. Oxford : Oxford University Press.
- Gunawan, L. A. S. 2020. *Spiritualitas dalam Pergulatan*. Yogyakarta : Kanisius.
- Hadianto, Jarot (Ed). 2013. *Keluarga Bersekutu dalam Sabda*. Jakarta : Wacana Biblika LBI.
- Hahn, Scott W (ed). 2010. *For The Sake of Our Salvation : The Truth and Humility of God's Word*. United States, Ohio : Emmaus Road Publishing.
- Hanson, Anthony and Richard Hanson. 1980. *Reasonable Belief : A Survey of the Christian Faith*. Oxford : Oxford University Press.
- Hayon, Niko. 1989. *Cinta Yang Mengabdi*. Ende : Nusa Indah.
- Heuken, Adolf. 2002. *Spiritualitas Kristiani*. Jakarta : Yayasan Cipta Loka Caraka.
- J.B. Banawiratma (ed). 1987. *Kemiskinan dan Pembebasan*. Yogyakarta : Kanisius.
- J.B. Banawiratma, J. Müller. 1993. *Berteologi Sosial Lintas Ilmu : Kemiskinan Sebagai Tantangan Hidup Beriman*. Yogyakarta : Kanisius.
- Jacobs, Tom. 1986. *Yesus Kristus Pusat Teologi*. Yogyakarta : Kanisius.
- John W. Creswell. 2012. *Research Design : Qualitatif, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. U.S.A : Sage Publications.
- Kieser, B. 1992. *Solidaritas : 100 Tahun Ajaran Sosial Gereja*. Yogyakarta : Kanisius.
- Kristiyanto, Eddy. 2006. *Diskursus Sosial Gereja*. Malang : Dioma.
- Leahy, Louis. 1993. *Manusia Sebuah Misteri*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Leteng, Hubertus. 2012. *Pertumbuhan Spiritual : Jalan Pencerahan Hidup*. Jakarta : Obor.
- Litteral, John. 2017. *The Early Church Fathers Bible Commentary: The Book of Tobit*. U.S.A : CreateSpace Independent Publishing.
- Lukefahr, Oscar. 2007. *A Catholic Guide to the Bible ; Memahami dan Menafsir Kitab Suci Secara Katolik*. Jakarta : Obor.
- Magnis Suseno, Frans. 2018. *Pemikiran Karl Marx; Dari Sosilasime Utopis ke Perselisihan Revisionisme*. Jakarta : Gramedia.
- Mangunwijaya, Y.B. 1999. *Gereja Diaspora*. Yogyakarta : Kanisius.
- Mark Bredin (ed). 2006. *Studies In The Book Of Tobit : A Multidisciplinary Approach*. N.Y : T&T Clark.
- Merton, Thomas. 1998. *Contemplation in a World of Action*. N.Y : Notre Dame Press.
- Modin, Battista. 1985. *Philosophical Anthropology*. Rome : Urbaniana University Press.
- Nafisah, Siti. 2000. *Prof. Hembing Pemenang The Star of Asia Award : Pertama di Asia, Ketiga di Dunia*. Jakarta : Gema Insani.
- Pareira, B.A. dan H. Pidyarto (Eds). 1994. *Kami Mewartakan Kristus Yang Disalibkan*. Seri Filsafat-Teologi Widya Sasana 2. Malang : Dioma.

- Pieper, Joseph. 1964. *Leisure : The Basis of Culture*. N.Y : Pantheon Books.
- Poespowardojo, Soerjanto & K.Bertens (Red.). 1978. *Sekitar Manusia*. Jakarta : Gramedia.
- Pontifical Biblical Commission. 2014. *The Inspiration and Truth of Sacred Scripture*. Trans. Thomas Esposito and Stephen Gregg. Collegeville, Minn : Liturgical Press.
- Purnomo, Albertus. 2015. *Allah Menyertai Keluarga : Menggali Inspirasi dari Alkitab*. Yogyakarta : Kanisius.
- R.P. Manik, G. Pasi & Yustinus (Eds.). 2020. *Berteologi Baru untuk Indonesia*. Yogyakarta : Kanisius.
- Rahner, Karl. 1983. *Theological Investigations XIX*. N.Y : Crossroad.
- Rakhmat, Jalaludin. 1999. *Rekayasa Sosial, Reformasi atau Revolusi*. Bandung : Rosda Kaya.
- Raymond E. Brown (ed). 1990. *The New Jerome Biblical Commentary*. U.S.A : Prentice Hall inc.
- Riyanto, F.X. E. Armada (Ed). 2021. *Teologi Publik : Sayap Metodologi & Praksis*. Yogyakarta : Kanisius.
- Rokhmatussa`dyah, Ana. 2010. *Hukum Investasi dan Pasar Modal*. Jakarta : Sinar Grafika.
- Samsu. 2017. *Metode Penelitian: Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development*. Jambi : PUSAKA.
- Sanjaya, V. Indra. 2015. *Menelusuri Tulisan – Tulisan Deuterokanonika*. Yogyakarta : Kanisius.
- \_\_\_\_\_. 2003. *Tentang Alkitab*. Yogyakarta : Kanisius.
- Semiun, Yustinus. 2006. *Kesehatan Mental 2*. Yogyakarta : Kanisius.
- Sirait, Yenny S.S, M. Fadhil A.N, Abdan Ramadhani W.F. 2021. *Buruh Dicekik Pandemi : Laporan Pelanggaran Hak Buruh di DKI Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi Selama Pandemi Covid-19*. Menteng, Jakarta Pusat : LBH Jakarta.
- Siswanto, E. (penterj.). 1997. *Jiwa Yang Tenang : Bacaan Harian dengan St. Agustinus*. Malang : Dioma.
- Stearns, Peter N. 2013. *The Industrial Revolution in World History*. Colorado: Westview Press.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sutopanitro, S.T. 2014. *8 Sabda Bahagia Dan Ajaran Sosial Gereja*. Jakarta : Obor.
- Tedjoworo, H. 2001. *Imaji dan Imajinasi*. Yogyakarta : Kanisius.
- Tjandraningsih, Indrasari, Rina Herawati, Suhadmadi. 2010. *Diskriminatif dan Eksploitatif : Praktek Kerja Kontrak dan Outsourcing Buruh di Sektor Industri Metal di Indonesia*. Jakarta : AKATIGA.

- Tolle, Eckhart. 2004. *The Power of Now 'A Guide To Spiritual Enlightenment'*, (California: Namaste Publishing and New World Library).
- Viktorahadi, R.F. Bhanu. 2021. *Buku Ajar Eksegese : Perjanjian Lama Sejarah*. Bandung : Prodi S2 Studi Agama-agama UIN Sunan Gunung Djati.
- Wolf, Hans Walter. 1974. *Anthropology of The Old Testament*. London : SCM Press Ltd.
- Yee, A. Gale, Hugh R. Page Jr, Matthew J.M. Coomber (eds). 2014. *Fortress Commentary on the Bible : The Old Testament and Apocrypha*. U.S.A : Fortress Press.
- Zia, Mark. 2013. *The Faith Understood : An Introduction to Catholic Theology*. Steubenville, Ohio : Emmaus Road Publishing.

### **Dokumen Gereja**

- Hardawiryana, R (Penerj). 2012. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta : Obor.
- Konstitusi Dogmatis “Lumen Gentium”. 1964. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Hardawiryana (Penerj). Jakarta : Dokpen KWI.
- Konstitusi Pastoral “Gaudium Et Spes”. 1965. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Hardawiryana (Penerj). Jakarta : Dokpen KWI.
- Hardawiryana, R (Penerj). 2006. *Ajaran Sosial Gereja Tahun 1891-1991*. Jakarta : Dokpen KWI.
- Hardawiryana, R (Penerj). 1996. *Instruksi Mengenai Kebebasan dan Pembebasan Kristiani*. Jakarta : Dokpen KWI.
- Leo XIII. 1999. *Ensiklik “Rerum Novarum”*. Jakarta : Dokpen KWI.
- Paulus VI. 2011. *Anjuran Apostolik “Evangelii Nuntiandi”*. (SDG No. 6). Jakarta : Dokpen KWI.
- Yohanes XXIII. 1994. *Ensiklik “Mater Et Magistra”*. (SDG No. 36). Jakarta : Dokpen KWI.
- Yohanes Paulus II. 1999. *Ensiklik “Laborem Exercens”*. Jakarta : Dokpen KWI.
- Yohanes Paulus II. 1993. *Surat Apostolik “Savifici Doloris”*. (SDG No. 29). Jakarta : Dokpen KWI.
- Yohanes Paulus II. 2001. *Surat Apostolik “Novo Millennio Ineunte”*. (SDG No. 62). Jakarta : Dokpen KWI.
- Fransiskus. 2015. *Seruan Apostolik “Evangelii Gaudium”*. (SDG No. 94). Jakarta : Dokpen KWI.
- Fransiskus. 2018. *Seruan Apostolik Pascasinode “Amoris Laetitia”*. (SDG No. 100). Jakarta : Dokpen KWI.

### Artikel-Artikel

- B.A. Pareira, “Menderita Karena Injil”., dalam B.A. Pareira, H. Pidyarto (Eds) *Kami Mewartakan Kristus Yang Disalibkan*. Seri Filsafat-Teologi Widya Sasana 2. Malang : Dioma, 1994.
- C. Putranta, “Gereja Kaum Miskin dalam Konsili Vatikan II dan Dokumen Federasi Konferensi Uskup-uskup Asia”., dalam J.B. Banawiratma (ed), *Kemiskinan dan Pembebasan*. Yogyakarta : Kanisius, 1987.
- Emanuel Martasudjita. “Menemukan Allah Dalam Penderitaan Hidup sehari-hari”., dalam Martin Chen & Stanis Harmansi (Eds). *Di Manakah Allah?: Beriman Di Tengah Pandemi Covid-19*. Jakarta: Obor, 2021.
- Fransiskus Borgias M. “Bergulat Dengan Allah Dalam Derita dan Bencana: Belajar Menimba Hikmah Hidup dari Ayub, Yesaya, dan Yeremia”., dalam Martin Chen & Stanis Harmansi (Eds). *Di Manakah Allah?: Beriman Di Tengah Pandemi Covid-19*. Jakarta: Obor, 2021.
- Fransiskus Borgias M. “Tobit dan Teologi Malam Midodareni”., dalam Jarot Hadianto (Ed). *Keluarga Bersekutu dalam Sabda*. Jakarta : Wacana Biblika LBI, 2013.
- H. Pidyarto. “Teologi Penderitaan Dalam Perjanjian Lama”., dalam B.A. Pareira, H. Pidyarto (Eds) *Kami Mewartakan Kristus Yang Disalibkan*. Seri Filsafat-Teologi Widya Sasana 2. Malang : Dioma, 1994.
- Martin Chen. “Allah yang Tersalib: Beriman dalam Pandemi Covid-19”., dalam Martin Chen & Stanis Harmansi (Eds). *Di Manakah Allah?: Beriman Di Tengah Pandemi Covid-19*. Jakarta: Obor, 2021.
- Micah D. Kiel. “Tobit”., dalam Gale A. Yale, Huge R.P Jr, Matthew J.M.C (Eds). *The Old Testament and Apocrypha; Fortress Commentary On The Bible*. U.S.A : Fortress Press, 2014.
- Nikasius Jatmiko. “Pelayanan Lansia yang Terpinggirkan Masa Pandemi : *Amor Dei Omnia Vinci*”, dalam F.X. E. Armada Riyanto (Ed), *Teologi Publik : Sayap Metodologi & Praksis*. Yogyakarta : Kanisius, 2021.
- Paulinus Yan Olla. “Teologi dan Pergumulan Iman Umat”., dalam R.P. Manik, G. Pasi & Yustinus (Eds.). *Berteologi Baru untuk Indonesia*, (Yogyakarta : Kanisius, 2020).
- Soerjanto Poespowardojo. “Menuju Kepada Manusia Seutuhnya”., dalam Soerjanto Poespowardojo & K. Bertens. *Sekitar Manusia*. Jakarta : Gramedia, 1978.

### Jurnal

- Gunawan & Sugiyanto. “Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Pasca Pemutusan Hubungan Kerja”., dalam *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*. Volume. 16, No. 01, Tahun 2011.
- Haryanto F. Rosyid. “Pemutusan Hubungan Kerja : Masih Mencemaskan?”., dalam *Buletin Psikologi*, Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada. Tahun XI, No. 2, Desember 2003.

Oki Wahyu Budijanto. “Upah Layak Bagi Pekerja/Buruh Dalam Perspektif Hukum dan HAM”., dalam *DE JURE : Jurnal Penelitian Hukum*. Volume 17, No. 3, September 2017.

Syahrial. “Dampak Covid-19 Terhadap Tenaga Kerja Di Indonesia”., dalam *Jurnal NERS : Research & Learning in Nursing Science*. Riau : Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Vol. 4, No. 2, Tahun 2020.

### **Internet**

<https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20210223144414-104-609845/5-masalah-ketenagakerjaan-di-indonesia> diakses pada tanggal 13 November 2021, pukul 13.00 WIB.

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/phk> diakses pada tanggal 13 November 2021, pukul 13.10 WIB.

<https://keuskupanbogor.org/mengenai-gereja/paroki-paroki/> diakses pada tanggal 13 November 2021, pukul 13.15 WIB.

<https://www.tribunnews.com/bisnis/2021/03/27/kemnaker-294-juta-pekerja-terdampak-pandemi-covid-19-di-phk-hingga-dirumahkan> diakses pada tanggal 11 Maret 2022, pukul 13.15 WIB.

<https://kbbi.web.id/kerja> diunduh pada 13 Maret 2022, pukul 16.00 WIB.

<https://dokumen.tips/documents/makalah-ketenagakerjaan.html> diakses pada tanggal 15 Mei 2022, pukul 12.28 WIB.

<https://satudata.kemnaker.go.id/data/kumpulan-data/55> diakses pada tanggal 8 Juni 2022, pukul 12.28 WIB.

<https://kbbi.web.id/cemas> diakses pada tanggal 19 Mei 2022, pukul 11.30 WIB.

Defining Prosperity, (London : Legatum Institute, 2020). Diunduh kembali dari; [https://docs.prosperity.com/6516/0586/8116/Defining\\_Prosperty.pdf](https://docs.prosperity.com/6516/0586/8116/Defining_Prosperty.pdf), pada tanggal 31 Mei 2022, pukul 12.00 WIB.

<https://www.sarapanpagi.org/naftali-vt7020.html>, diakses pada tanggal 23 Maret 2022, pukul 11:44 WIB.

<https://kbbi.web.id/rantau> diakses pada tanggal 22 Juni 2022, pukul 11.28 WIB.